

WIDYA AKSARA

Jurnal Agama Hindu

Volume 24 Nomor 2 September 2019

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM LIRIK TEMBANG DOLANAN JAWA VALUES CHARACTER EDUCATION IN SONG DOLANAN JAVA

Oleh:

Setyaningsih

Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten Jawa Tengah

E-mail: setyaningsih.subawa@gmail.com

Abstrak

Dunia pendidikan saat ini tengah dihadapkan dengan maraknya fenomena degradasi moral pada generasi muda. Negara yang selalu mengedepankan nilai-nilai luhur kini sudah mulai terkikis oleh sikap generasi penerus bangsa. Fenomena ini adalah krisis moral yang sangat merugikan bangsa ini. Salah satu cara untuk memperbaiki penurunan kualitas karakter adalah dengan mengenalkan kembali budaya-budaya bangsa. Tembang dolanan anak Jawa merupakan salah satu sarana budaya yang mampu mengubah karakter generasi penerus bangsa Indonesia. Tembang dolanan anak berbahasa Jawa memiliki nilai-nilai luhur budaya nasional. Namun sayangnya, tembang dolanan anak-anak berbahasa Jawa pada saat ini kurang mendapatkan perhatian dari pemerintah maupun instansi terkait. Pada akhirnya anak-anak sekarang kurang mengenal tembang dolanan Jawa sehingga tembang dolanan berbahasa Jawa ini kurang diminati dan tergerus oleh zaman. Makalah ini akan memaparkan beberapa aspek tentang makna teks yang tersirat dalam tembang dolanan anak berbahasa Jawa seperti nilai-nilai yang terdapat dalam Pendidikan Karakter. Dengan muatan beberapa aspek tersebut secara tidak langsung tembang dolanan anak berbahasa Jawa menyimpan beragam nilai luhur yang berakar pada budaya bangsa Indonesia khususnya Jawa. Dalam upaya untuk membangun jati diri dan karakter bangsa, tembang dolanan anak berbahasa Jawa perlu dikenalkan kepada generasi muda khususnya anak-anak. Mereka adalah pemegang tongkat estafet perjalanan kehidupan berbangsa dan bernegara. Bila mereka kurang pemahaman dan pengalaman pada potensi seni budaya bangsa dikhawatirkan kelak bangsa ini akan kehilangan jati diri dan karakter yang berbudi luhur.

Kata Kunci : nilai, pendidikan karakter, tembang, dolanan

Abstract

Education today has been faced with the rampant phenomenon of moral degradation on the younger generation. Country that always puts the values of noble now already strats eroded by the attitude generation the nation's future. This phenomenon is a moral factor that is very detrimental to this nation. One of the ways to improve its slide quality character is with known back the nation's cultures. Song Dolanan Javanese children feed one means culture able to change the character of the next generation of the Indonesian people . Javanese children's song development has national cultural values . Unfortunately, song dolanan children Java language at the moment turtles got the right attention from government The instans-related. In the end, children are now less familiar with Javanese

songs , so Javanese songs are less popular and eroded by time . This paper will be some a face about text implied in child dolanan Javanese song like the value - the value contained in Character Education. With a cargo of some aspects are indirectly song dolanan speaking children Java the noble values that are rooted in the culture of Indonesia esp usnya Java. In order to build national identity and character, Javanese children's songs need to be introduced to the young generation, especially the intestines of children. They are the relay holders of the journey of the life of the nation and state. When they lack understanding and experience of the potential of national culture and art it is feared that in the future this nation will lose its identity and noble character .

Keywords: nilai, pendidikan karakter, tembang, dolanan

I. Pendahuluan

Setiap anak lahir di dunia dalam keadaan suci. Proses sosialisasi masa usia dini, masa kanak-kanak ke masa remaja, lalu dewasa yang kemudian membentuk seseorang menjadi dirinya. Dulu sebagian besar pembentukan kepribadian terjadi di keluarga, pada masa sekarang fungsi keluarga dalam pembentukan karakter anak dialihkan kepada lembaga pendidikan.

Pembentukan karakter anak sesungguhnya sudah tercantum dalam tujuan pendidikan. Seperti yang ditegaskan dalam Undang-Undang sistem pendidikan nasional No. 20 tahun 2003 pasal 3 yang menjelaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Oleh karena itu pendidikan yang sesungguhnya bukan hanya sebuah proses untuk mempunyai ilmu pengetahuan saja tetapi juga sebagai pembina kepribadian dan sikap seseorang.

Negara Indonesia merupakan negara yang terkenal kaya akan berbagai macam budaya dan kesenian dan merupakan bangsa yang multi etnik. Sebagai bangsa yang multi etnik tentunya khazanah budaya Indonesia sarat dengan seni tradisi. Kata tradisi mempunyai arti kepercayaan atau kebiasaan yang diajarkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui bahasa lisan.

Sastra lisan merupakan karya yang penyebarannya disampaikan dari mulut ke mulut secara turun temurun dan mempunyai nilai-nilai luhur yang perlu dikembangkan serta dimanfaatkan. Ciri-ciri sastra lisan antara lain, lahir dari masyarakat yang polos; menggambarkan budaya milik kolektif tertentu yang tak jelas siapa pengarangnya; lebih menekankan aspek khayalan, ada sindiran, jenaka, dan pesan mendidik; sering melukiskan tradisi kolektif tertentu. Sastra lisan juga berfungsi untuk menyaring modernisasi.

Suku Jawa memiliki kebudayaan yang khas, di mana dalam sistem budayanya digunakan simbol-simbol atau lambang-lambang sebagai sarana atau media untuk menitipkan nasihat-nasihat bagi bangsanya. Salah satu bentuk budaya Jawa yang merupakan simbol yang digunakan sebagai sarana mendidik adalah nyanyian rakyat. Nyanyian rakyat merupakan folklor karena diperoleh melalui tradisi lisan. Nyanyian rakyat biasa didengarkan ketika bulan purnama, atau ketika anak-anak bermain dengan teman sebayanya. Sebagai salah satu bentuk kesenian tradisional, lagu rakyat tidak diketahui siapa penciptanya karena pada saat lagu itu diciptakan rasa kebersamaan masih jauh lebih dipentingkan daripada kepentingan individual.

Saat ini lagu-lagu tersebut sudah jarang dinyanyikan oleh anak-anak. Anak-anak lebih menyukai permainan modern daripada permainan tradisional. Sehingga lagu-lagu yang terdapat dalam permainan tersebut juga jarang didengarkan, khususnya anak-anak di daerah perkotaan nyaris tidak lagi mengenali lagu-lagu tersebut. Keadaan yang seperti ini akan mengakibatkan punahnya lagu-lagu tersebut. Padahal lagu-lagu tersebut mengandung makna yang mampu mempengaruhi pembentukan karakter mereka. Selain itu lagu-lagu tersebut merupakan warisan budaya yang harus dijaga.

Tembang dolanan berbahasa Jawa merupakan sarana untuk bersenang-senang dalam mengisi waktu luang dan juga sebagai sarana komunikasi yang mengandung pesan mendidik. Contoh tembang dolanan yang dimaksud adalah cublak-cublak suweng, jaranan, padang bulan, ilir-ilir dan masih banyak lagu. Tembang dolanan anak merupakan suatu hal yang menarik karena sesuai dengan perkembangan jiwa anak yang masih suka bermain, didalamnya juga mengandung ajaran-ajaran atau nilai-nilai moral budi pekerti. Namun sayang, sekarang ini generasi muda khususnya anak-anak yang tinggal di daerah yang banyak mendapat pengaruh budaya modern pada umumnya tidak mengenal tembang dolanan berbahasa Jawa tersebut meskipun mereka orang Jawa. Mereka kurang beminat mempelajari apalagi menghafal tembang dolanan berbahasa Jawa tersebut. Pada saat ini, anak-anak lebih mudah menyanyikan dan menghafal lagu-lagu berbahasa Indonesia daripada tembang dolanan yang menggunakan bahasa Jawa. Hal ini terjadi karena pada umumnya orang tua zaman sekarang meskipun berasal dari etnis Jawa, tetapi mereka lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu atau bahasa pengantar dalam berkomunikasi sehari-hari.

Tembang dolanan Jawa mempunyai peranan yang penting untuk anak-anak karena di dalam lagu dolanan tersebut terdapat nilai-nilai pendidikan dan simbol-simbol kehidupan tersebut dapat dilihat melalui makna budaya yang terdapat pada tembang dolanan Jawa. Tembang dolanan Jawa harus dipertahankan pada zaman sekarang ini karena tembang dolanan Jawa sekarang mulai tergerus akan lagu anak-anak modern yang berbahasa Indonesia yang isi lirik lagunya kebanyakan mengandung tentang percintaan antara anak laki-laki dan perempuan.

Peranan orang tua dalam melestarikan warisan nenek moyang juga sangat penting karena anak ibarat kertas putih bersih yang belum ternoda. Kalau sejak dini anak-anak diperkenalkan dengan tembang dolanan yang bersisi petuah, pendidikan moral, dan budi pekerti maka kelak jika sudah dewasa akan berperilaku baik. Meskipun mereka menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu atau bahasa komunikasi sehari-hari, tetapi sebagai orang tua hendaknya juga mengajari anak-anak mereka untuk menggunakan bahasa Jawa karena mereka berasal dari Jawa.

Pembentukan karakter merupakan bagian penting dalam dunia pendidikan saat ini. UU no.23 th. 2003 menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mewujudkan tujuan tersebut pendidikan karakter seharusnya diberikan kepada anak-anak sedini mungkin. Salah satu cara untuk membentuk karakter anak-anak adalah dengan cara memperkenalkan lagu-lagu yang bermuatan nilai-nilai positif di dalamnya, khususnya lagu rakyat Jawa. Karena alasan tersebut maka makalah ini berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Lagu Dolanan Jawa. Lagu-lagu yang akan dibahas pada makalah ini adalah lagu-lagu Jawa yang sering didengarkan oleh anak-anak ketika memainkan suatu permainan rakyat.

II. Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang akan dipaparkan dalam makalah ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana makna yang terkandung dalam lirik lagu dolanan Jawa
- b. Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam lirik lagu dolanan Jawa (*Gundul-Gundul Pancul, Jamuran, Ilir-ilir, Sluku-Sluku Bathok, Padhang Bulan, dan Jaranan*)

III. Manfaat Hasil Pembahasan

Hasil pembahasan makalah ini bermanfaat untuk melestarikan tradisi masyarakat Jawa yaitu berupa lagu dolanan Jawa atau sering pula disebut dengan tembang dolanan Jawa. Selain itu manfaat yang lain adalah untuk mengetahui nilai-nilai apa saja yang terdapat pada lirik lagu-lagu dolanan, sehingga melalui lagu-lagu tersebut orang tua atau pendidik mampu membentuk karakter anak-anak mereka.

IV. Kerangka Teori

Lagu rakyat merupakan salah satu bentuk folklor yang terdiri dari kata-kata dan lagu, yang beredar secara lisan diantara anggota kolektif tertentu, berbentuk tradisional, serta memiliki banyak varian. Lagu rakyat disebut juga puisi yang bersifat oral, yang bersifat nyanyian, untuk dibacakan, dialami, dan dihayati bersama-sama. Lagu rakyat biasa dinyanyikan oleh anak-anak pada saat bulan purnama, atau dinyanyikan oleh orang tua yang ingin menyampaikan pesan-pesan kepada anak-anaknya melalui media lagu.

Untuk mengkaji makna yang terkandung dalam lirik lagu rakyat, maka digunakan teori semantik. Semantik ialah penelitian makna kata dalam bahasa tertentu menurut sistem penggolongan yang terbatas pada sejarah perkembangan kehidupan mental masyarakat yang bersangkutan dalam berbagai bidang kehidupan.

Dalam psikologi perkembangan terdapat tiga komponen psikologi manusia yaitu (1) psiko-kognitif, suatu proses psikologis yang terjadi dalam bentuk pengenalan, pengertian, dan pemahaman dengan menggunakan pengamatan, dengan menggunakan panca inderanya sehingga individu tersebut memperoleh pengetahuan dan pemahaman, (2) psiko-afektif, suatu perasaan yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu, secara umum pengertian perasaan adalah suasana menyenangkan dan tidak menyenangkan, suka atau tidak suka, serta sadar bahwa ada aturan yang harus ditaati dalam kehidupan dan (3) psiko-motorik, suatu bentuk perkembangan tubuh, jasmani individu yang diikuti dengan aktivitas dirinya terhadap suatu benda dan lingkungannya yang terkoordinasi diantara jasmani, fisiologi, dan psikologi. Untuk mendukung nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam lirik lagu dolanan, digunakan teori psikologi perkembangan.

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Tujuan pendidikan nasional itu merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Secara harfiah, karakter mempunyai makna psikologis atau sifat kejiwaan karena terkait dengan kepribadian, akhlak, tabiat, watak, sifat kualitas yang membedakan seseorang dengan orang lainnya. Pendidikan karakter adalah usaha sadar dalam pembentukan serangkaian sikap, perilaku, motivasi, aspek perasaan, ketrampilan, dan kebiasaan anak yang sesuai dengan kaidah moral baik yang terdiri dari mengetahui kebaikan, mencintai atau

menginginkan kebaikan, dan melakukan kebaikan. Ada sembilan pilar karakter, yang penting untuk ditanamkan dalam pembentukan kepribadian anak. Berbagai pilar karakter tersebut sejalan dengan nilai-nilai kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai luhur universal, meliputi: (1) cinta kepada Tuhan dan alam semesta beserta isinya, (2) tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian, (3) kejujuran, (4) hormat dan sopan santun, (5) kasih sayang, kepedulian, dan kerja sama, (6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, (7) keadilan dan kepemimpinan, (8) baik dan rendah hati, (9) toleransi, cinta damai, dan persatuan (Megawangi dalam Indrawati-Rudy, 2010:717).

V. Pembahasan

5.1 Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan salah satu tujuan dari pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi dirinya (peserta didik) untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, kecerdasan serta akhlak mulia yang diperlukan oleh bangsa dan negara (Purwanto, 2016:191). Menurut Dony Kusuma pendidikan karakter merupakan dinamika pengembangan kemampuan yang berkesinambungan dari manusia untuk mengadakan internalisasi nilai-nilai sehingga menghasilkan disposisi aktif, stabil dalam individu. Dinamika membuat pertumbuhan individu menjadi semakin utuh. Unsur-unsur ini menjadi dimensi yang menjiwai proses formasi setiap individu (Kusuma, 2004:104).

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik yang meliputi komponen; kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun masyarakat dan bangsa secara keseluruhan sehingga menjadi manusia sempurna sesuai dengan kodratnya. (Mulyasa, 2012:69). Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya yang sungguh-sungguh dengan cara mana ciri kepribadian positif, dikembangkan, didorong, dan diperdayakan melalui keteladanan, kajian (sejarah dan biografi para bijak dan pemikir besar), serta praktek emulasi (usaha yang maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa-apa yang diamati dan dipelajari). (Samani,2011:45)

Menurut Kemdiknas (2010:8) pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktekkan dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga negara. (Agus,2013:13). Dari pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter adalah proses bimbingan untuk mengembangkan potensi diri dengan menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik supaya memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, kepribadian, akhlak yang mulia, mempunyai rasa kepedulian, kesadaran dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, teman dilingkungan rumah, dan sekolah maupun masyarakat, bangsa dan negara.

5.2 Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pertama dalam pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah). Tujuan kedua pendidikan karakter adalah mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan ini memiliki makna bahwa sasaran pendidikan karakter yaitu untuk meluruskan berbagai perilaku anak yang negatif menjadi positif. Tujuan ketiga yaitu membangun koneksi harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam

memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama. Tujuan ini memiliki makna bahwa proses pendidikan karakter di sekolah harus dihubungkan dengan proses pendidikan di keluarga. (Kusuma dkk, 2011:9-11)

Menurut Mulyasa (2014:9) pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan. Sedangkan menurut Muslich (2011:81) menyatakan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang disamping itu peserta didik secara mandiri dapat meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi, serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter memiliki tujuan yaitu membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila (Daryanto & Suryatri, 2013:44). Dari hasil pemaparan tentang tujuan pendidikan karakter dapat disimpulkan bahwasanya tujuan pendidikan karakter yaitu untuk meningkatkan mutu proses dan mutu penyelenggara dalam pembentukan karakter, akhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong-royong, berjiwa patriotik, dan memiliki ilmu pengetahuan yang dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

5.3 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Satuan pendidikan sebenarnya selama ini sudah mengembangkan dan melaksanakan nilai-nilai pembentuk karakter melalui program operasional satuan pendidikan masing-masing. Hal ini merupakan pra kondisi pendidikan karakter pada satuan pendidikan yang untuk selanjutnya pada saat ini diperkuat dengan delapan belas nilai kajian empirik pusat kurikulum. Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter telah teridentifikasi delapan belas nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu : (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat atau komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab. (Daryanto & Darmiyatun:47)

Ada sembilan pilar dalam nilai-nilai pendidikan karakter yaitu: cinta Tuhan dan segenap ciptaan Nya, kemandirian dan tanggung jawab, kejujuran atau amanah, hormat dan santun, dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong atau kerjasama, percaya diri dan kerja keras, kepemimpinan dan keadilan, baik dan rendah hati, serta toleransi, kedamaian dan kesatuan (Samani&Hariyanto, 2013:106)

5.4 Pengertian Tembang Dolanan

Syair lagu atau tembang adalah puisi. Lagu dan tembang merupakan folklor lisan dan bisa juga disebut dengan puisi yang dilagukan atau puisi lagu. Sebagai sebuah karya seni, puisi, dan termasuk puisi anak mengandung berbagai unsur keindahan. Khususnya keindahan yang dicapai lewat bentuk-bentuk kebahasaan. Keindahan puisi lagu, dan tembang-tembang dolanan, terutama dicapai lewat permainan yang berupa berbagai bentuk iparalelisme struktur dan perulangan bunyi maupun kata. Lewat permainan perulangan bunyi pada kata-kata terpilih akan dapat menimbulkan aspek persajakan dan irama puisi yang menyebabkan puisi menjadi indah dan melodius (Nurgiyantoro, 2005:103).

Tembang dolanan berasal dari kata tembang yang berarti lagu, dan dolanan berasal dari kata dolan artinya bermain-main jadi tembang dolanan adalah lagu yang dinyanyikan dengan bermain-main atau lagu yang dinyanyikan dalam permainan tertentu. Dahulu setiap malam bulan purnama anak-anak bermain-main di halaman rumah. Mereka memanfaatkan malam terang sinar rembulan dengan berbagai permainan. (Endrwaswara, 2005:99)

Tembang dolanan adalah sejenis lelagon. Lelagon itu memiliki aturan yang bebas (manasuka). Manasuka berarti bebas, meskipun tidak bebas sama sekali Bebas berarti aturan yang mengikat tidak terlalu. Sifat manasuka ini yang membuka kemungkinan tembang dolanan menjadi wahana bermain yang bermacam-macam. (Endraswara, 2009:29). Tembang dolanan Jawa selain memiliki syair dengan bahasa yang indah, namun juga memiliki makna yang kaya akan nilai pendidikan karakter. Tembang dolan dengan makna-makna yang terkandung di dalamnya memuat budi pekerti yang dapat digunakan untuk membentuk karakter. Nurgiyantoro (2010:10) mengatakan secara umum tembang dolanan itu mengandung makna yang berkaitan antara lain dengan masalah adat istiadat, budi pekerti, sopan santun, moral, sindiran, kebersihan, lingkungan hidup, kesehatan dan religius.

Dari penjelasan beberapa pendapat para tokoh dapat disimpulkan bahwa pengertian tembang dolanan yaitu, lagu yang dinyanyikan dengan bermain-main atau lagu yang dinyanyikan dalam permainan tertentu yang didalamnya mengandung makna yang berkaitan dengan budi pekerti, sopan santun, kebersamaan dan religius.

Berikut ini merupakan hasil pembahasan makna dan nilai-nilai pendidikan karakter dalam lirik lagu dolanan Jawa.

5.5 Tembang Dolanan berbahasa Jawa yang mengandung nilai religius atau keagamaan, Nilai Kemandirian, Nilai Tanggung Jawab, Nilai Kerja Keras, Nilai Menghargai Prestasi, Nilai Rendah Hati, Nilai Kepemimpinan

a. Sluku-sluku batok

<i>Sluku-sluku bathok</i>	(Ayun-ayun kepala)
<i>Bathoke ela elo</i>	(Kepalanya geleng geleng)
<i>Si rama menyang Solo</i>	(Si bapak pergi ke Solo)
<i>Oleh-olehe payung mutha</i>	(Oleh-olehnya payung mutha)
<i>Mak jenthit lolobah</i>	(Secara tiba-tiba bergerak)
<i>Wong mati ora obah</i>	(Orang mati tidak bergerak)
<i>Yen obah medeni bocah</i>	(kalau bergerak menakuti anak-anak)
<i>Yen urip golek dhuwit</i>	(kalau hidup mencari uang)

Lagu ini mempunyai makna bahwa hidup tidak boleh dihabiskan hanya untuk bekerja. Waktu istirahat ya istirahat untuk menjaga jiwa dan raga agar selalu dalam kondisi seimbang. *Sluku-sluku bathok*, artinya *bathok* kepala kita perlu beristirahat untuk memaksimalkan kemampuannya. *Bathoke ela-elo* berarti dengan cara berdzikir, ela-elo sama dengan laa ilaa ha illallah, mengingat Allah akan mengendurkan saraf di otak. Lalu *si rama menyang solo* berarti siram atau mandilah atau bersuci menuju solo (sholat) lalu dirikanlah sholat. *Oleh-olehe payung mutha* mengartikan yang sholat akan mendapatkan perlindungan (payung) dari Allah. Kalau Allah sudah melindungi maka tak ada satupun di dunia ini yang kuasa menyakiti kita. *Tak jendhit lolobah* berarti kematian itu datangnya tiba-tiba dan tak ada yang tahu, tak bisa dimajukan atau dimundurkan walau sesaat, sehingga saat kita masih hidup kita harus senantiasa bersiap dan waspada untuk mengumpulkan amal kebaikan sebagai bekal untuk dibawa mati kelak. *Yen obah medheni bocah* artinya saat kematian datang semua sudah terlambat, kesempatan beramal hilang. Banyak yang minta ingin dihidupkan tapi Allah tidak mengizinkan, karena jika mayat hidup lagi maka bentuknya menakutkan dan mudharatnya

akan lebih besar. Yen urip goleke duwit berarti kesempatan terbaik untuk bekarya dan beramal adalah saat ini. Saat masih hidup ingin kaya, ingin membantu orang lain, ingin membahagiakan orang tua sekaranglah saatnya. Ketika uang dan harta benda masih bisa menyumbang bagi tegaknya agama Allah. Sebelum terlambat, sebelum segala pintu keselamatan tertutup.

Nilai pendidikan yang bisa ditanamkan melalui lirik lagu ini adalah cinta kepada Tuhan dan alam semesta beserta isinya. Dalam tembang ini juga berisi perintah-perintah untuk selalu memperbaiki diri. Dengan begitu nilai religius dalam tembang sluku sluku bathok diantaranya bertaqwa, bersuci, sabar dan bersyukur. Dalam tembang dolanan ilr ilir ini juga mengandung nilai tanggung jawab seperti diharuskan menjaga keimanan dan melaksanakan perbuatan yang baik, kita harus selalu berhati hati dengan kesalahan kita, disini menandakan bahwa kita harus berhati-hati dengan perbuatan yang telah kita perbuat, karena segala perbuatan manusia kelak akan dipertanggung jawabkan, maka dari itu bahwa sejatinya segala tingkah laku itu menjadi tanggung jawab masing-masing manusia. Dalam tembang ini juga kita diajarkan untuk selalu rendah hati, oleh karena itu manusia tidak diperkenankan sombong. Ingatlah sungguh manusia diciptakan dari air yang meancar. Maksudnya manusia diciptakan dari ketiadaan. Oleh karena itu untuk memperoleh kemuliaan harus dengan berjalan di jalan kebenaran sesuai dengan lirik yen urip goleka dhuwit.

b. Gundul-Gundul Pacul

Gundul...gundul, pacul... cul.. Gembelengan...

(botak seperti cangkul, angkuh sombong)

Nyunggi... nyunggi, wakul..kul... Gembelengan

(Membawa bakul dengan gayanya yang angkuh dan sombong)

Wakul glempang segane dadi sak latar

(bakulnya jatuh, nasinya tumpah berantakan di jalan (tidak bermanfaat lagi))

Wakul glempang segane dadi sak latar

(bakulnya jatuh, nasinya tumpah berantakan di jalan (tidak bermanfaat lagi))

Lirik lagu Gundul-Gundul Pacul menggambarkan seorang anak yang jelek (gundul), sombong (gembelengan), dan tidak bertanggung jawab. Sifatnya tersebut mengakibatkan anak melakukan hal yang tidak bermanfaat (bakulnya jatuh, nasinya tumpah berantakan di jalan (tidak bermanfaat lagi)). Lirik lagu Gundul-Gundul Pacul mengajarkan kepada anak-anak untuk bersikap selalu rendah hati atau tidak sombong. Bersikap sombong hanya akan mengakibatkan melakukan sesuatu yang tidak bermanfaat atau tidak ada gunanya. Orang yang sombong tidak akan pernah mampu untuk mengemban amanah yang menjadi tanggung jawabnya dengan baik, seperti pada lirik *Nyunggi... nyunggi, wakul..kul... Gembelengan* (Membawa bakul dengan gayanya yang angkuh dan sombong). *Wakul glempang segane dadi sak latar* (bakulnya jatuh, nasinya tumpah berantakan di jalan (tidak bermanfaat lagi)), anak pada lirik lagu tersebut mempunyai tanggung jawab untuk membawa bakul, namun karena anak tersebut membawa bakul dengan sombong, maka bakulnya jatuh dan nasinya tumpah yang mengakibatkan nasi tersebut tidak bisa dimakan lagi. Nilai pendidikan karakter pada lagu tersebut adalah untuk selalu bersikap rendah hati dalam hal apapun. Tembang gundul-gundul pacul ini memberi pesan bahwa seorang pemimpin yang sudah diberi amanah dari masyarakat untuk memikul kesejahteraan rakyat, maka dari itu jangan sampai seorang pemimpin yang menjatuhkan wakul sehingga berantakan atau memakan isi dari wakul itu, yang dimana wakul menjadi simbol dari kesejahteraan masyarakat. Namun jika seorang pemimpin itu gembelengan atau sombong dalam arti tidak menggunakan tanggung jawabnya

dengan baik, atau sakkarepe dewe maka wakul akan glempang kesejahteraan rakyatnya akan jatuh berantakan, dan tidak terpenuhi.

c. Iilir-Iilir

Lir ilir..lir ilir..tanduré wus sumilir

(bangunlah, tanaman yang ditanam sudah tumbuh)

Tak ijo royoroyo..tak sengguh temantèn anyar

(tumbuhan yang subur itu daunnya akan berwarna hijau, saya sambut seperti pengantin baru)

Cah angon.cah angon..pènèkké blimbing kuwi

(anak gembala, panjatlal belimbing itu)

Lunyu-lunyu ya pènèken kanggo masuh dodotira

(walaupun licin tetap harus dipanjat, demi membersihkan “pakaian batin” yang kotor)

Dodotira dodotira kumitir bedhah ing pinggir

(pakaian sudah mulai robek di pinggir)

Dondomana jlumatana kanggo séba méngko soré

(perbaiki pakainnnya untuk dipakai nanti sore)

Mumpung padhang rembulané

(mumpung bulan purnama)

Mumpung jembar kalangané Ya suraka..surak horéé

(mumpung masih banyak kesempatan, mari bersorak hore)

Lagu tersebut mengajarkan kepada anak-anak untuk selalu berbuat baik selama masih memiliki kesempatan untuk berbuat baik. Lagu ini mengajak anak-anak untuk selalu memiliki hati yang bersih dan menjadi seorang yang baik. Dalam liri tersebut menganjurkan kita untuk memperbaiki segala kesalahan yang telah dilakukan. Perbaikan itu diharapkan menjadi bekal untuk menuju kehidupan yang abadi. Mengajak umat untuk segera memperbaiki diri selagi masih ada kesempatan sebelum datang kesempitan. Selagi sehat sebelum datang sakit, selagi mudah sebelum masa sulit datang. Dan selagi muda sebelum datang masa tua, selagi hidup sebelum datang kematian. Dalam lagu ini juga memakai kata belimbing, buah belimbing disini menunjukkan rukun Islam yang harus ditegakkan. Buah belimbing memiliki lima sisi, yang masing-masing dimaknai dengan syahadat, shalat, zakat, puasa, dan haji (bila mampu). Dalam tembang dolanan lir ilir juga megandung nilai pendidikan karakter untuk bersikap mandiri dibuktikan dalam lirik dondomono jlumatono, berarti menunjukkan kita harus menjahit dan merajutnya sendiri baju yang robek. Dalam lirik itu juga dijelaskan dalam tafsirannya bahwa seorang yang rusak iman itu untuk memperbaiki dengan cara menjaga dan bersungguh-sungguh melaksanakan perbuatan yang baik. Dengan mengajarkan lagu ini kepada anak-anak, para orangtua berharap anak-anak mampu memiliki sikap dan perilaku seperti yang tergambarkan dalam lagu ini. Dalam lagu ilir-ilir ini, nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalamnya adalah cinta kepada Tuhan dan alam semesta beserta isinya. Seseorang harus bekerja keras atau lunyu lunyu penekno untuk menjaga keimanan sehingga selalu terjaga hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa selain itu seseorang yang terus bekerja keras akan mendapatkan kebahagiaan.

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati kerberhasilan orang lain. Dalam tembang lir ilir ini juga megandung nilai untuk saling menghargai prestasi, hal ini ditunjukkan dalam bait terakhir tembang li ilir yang berbunyi yo sorako, sorak hiyo, karena dalam tafsiran bait itu menggambarkan ketika seseorang yang sudah berhasil melaksanakan

sembahyang, kebahagiaan atau rasa senang ini diperoleh setelah akhir dari pekerjaannya memanjat (pohon) belimbing itu. Adat orang Jawa ketika ada seseorang yang telah berhasil melakukan suatu prestasi mereka akan mengadakan syukuran. Sebagai tanda syukur dan sekaligus sebagai bentuk menghargai prestasi yang telah diperoleh.

d. Padhang Rembulan

Ya Prakanca dolana nang jaba
(ayo teman-teman bermain di luar)
Padhang bulan, padhange kaya rina
(rembulan bersinar terang seperti siang hari)
Rembulane wis ngawe-ngawe
(rembulannya sudah melambaikan tangan)
Ngelingake ojo turu sore-sore
(mengingatkan jangan tidur sore-sore)
Ya prakanca dha padha mrene
(ayo teman-teman bersama-sama kesini)
Bareng-bareng dolanan suka-suka
(bersama-sama bermain suka ria)
Langite padhang sumebar lintang
(langit terang penuh bintang)
Ya padha dolanan sinambi cangkriman
(ayo bermain bersama sambil bermain tebakan)

Makna yang terkandung di dalam lagu Padhang rembulan yaitu penghargaan terhadap alam semesta, religiusitas, dan solidaritas. Penghargaan pada alam semesta dan religiusitas dalam lagu Padhang Bulan dapat ditemukan pada syair Padhang bulan, padhange kaya rina...; Langite padhang sumebar lintang. Lirik tersebut menjelaskan bahwa pada saat bulan purnama suasana malam hari menjadi terang benderang seperti siang hari. Maka keindahan tersebut harus dinikmati dan disyukuri dengan cara tidak tidur pada sore hari. Keagungan alam semesta pada saat bulan purnama menggambarkan betapa agungnya kebesaran sang pencipta. Hal tersebut perlu diperkenalkan pada anak-anak agar terbentuk pribadi yang berkarakter, mampu memberikan penghargaan terhadap alam semesta, dan bersifat religius. Sedangkan solidaritas dapat terbentuk melalui syair Ya Prakanca dolana nang jaba...; Ya prakanca dha padha mrene. Syair tersebut menunjukkan solidaritas atau kebersamaan untuk bermain dengan sesamanya dalam suasana gembira. Kesenangan tidak hanya dinikmati sendiri, namun harus dinikmati dengan kebersamaan. Ajaran tersebut penting untuk diajarkan kepada anak-anak agar anak-anak tidak memiliki sifat egois dan individualis.

e. Jaranan

Jaranan-jaranan... jarane jaran teji
((Berkuda, berkuda, kudanya teji (tinggi besar)
sing numpak ndara bei, sing ngiring para mantri
(yang naik Tuan Bei, yang mengiring para menteri)
jeg jeg nong..jeg jeg gung, prok prok turut lurung
(Jeg-jeg nong, jeg-jeg gung, prok prok menyusuri jalanan)
gedebug krincing gedebug krincing, prok prok gedebug jedher
(Gedebug krincing gedebug krincing, prok prok gedebug jedher)

Tembang dolanan "Jaranan" mengajarkan nilai-nilai untuk hormat dan santun kepada atasan, orang yang lebih tua, atau berkedudukan lebih tinggi. Selain itu juga mengajarkan sifat kasih sayang, kepedulian, dan kerja sama dengan orang lain. Syair dalam tembang tersebut menyiratkan pesan akan pentingnya kebersamaan, karena pada dasarnya manusia itu saling membutuhkan. Orang yang mempunyai kedudukan lebih tinggi membutuhkan orang yang lebih rendah, demikian pula sebaliknya. Bagi yang berkedudukan tinggi (*ndara Bei*) membutuhkan pengawalan bawahannya (*para menteri*) dalam menjalankan tugasnya. Sementara itu, bagi yang mempunyai kedudukan lebih rendah harus menghormati orang yang berkedudukan lebih tinggi. *Ndara Bei* merupakan perlambang orang yang berkedudukan tinggi atau keturunan *ningrat* (kaya) karena *tunggangan*-nya adalah kuda yang tinggi besar (*jaran teji*) sehingga berjalannya pun harus diiringi oleh bawahannya (*para menteri*).

Beberapa makna budi pekerti yang tersirat dalam tembang tersebut, antara lain:

(1)Kebersamaan

Dalam syair sing numpak ndara Bei sing ngiring para menteri, di sana terdapat rasa kebersamaan antara atasan dan bawahan. Kebersamaan untuk saling membutuhkan, saling membantu, orang yang mempunyai kedudukan lebih tinggi membutuhkan orang yang berkedudukan lebih rendah, demikian pula sebaliknya. Kedudukan yang tinggi tersebut diibaratkan ndara Bei yang membutuhkan pengawalan dari para menterinya yang dianggap mempunyai kedudukan lebih rendah.

(2)Menghormati yang lebih tinggi kedudukannya

Budaya jawa telah mengajarkan bahwa seseorang yang mempunyai kedudukan yang lebih rendah harus menghormati orang yang berkedudukan lebih tinggi. Hal itu tampak pada syair sing numpak ndara Bei sing ngiring para menteri. Dalam syair tersebut ndara bei dianggap mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dari para menterinya, karena sebutan ndara bei hanya digunakan untuk menyebutkan seseorang yang mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dan keturunan ningrat. Apalagi ditunjang dengan tunggangannya kuda yang tinggi besar yang harus diiringi oleh para menterinya. Oleh karena itu, para menteri adalah mengawal ndara beitersebut. Dalam hal ini jelaslah bahwa budi pekerti yang harus ditanakan adalah sikap menghormati yang lebih tua atau yang lebih tinggi kedudukannya.

f. Mentok-mentok

Mentok-mentok tak kandhani, mung solahmu angisin-isini

(Mentok-mentok aku nasehati, perilakumu memalukan)

Bokya aja ndheprok, ana kandhang wae

(Jangan hanya diam dan duduk, di kandang saja)

Enak-enak ngorok, ora nyambut gawe

(Enak-enak mendengkur, tidak bekerja)

Mentok-mentok, mung lakumu megal-megol gawe guyu

(Mentok-mentok, jalanmu menggoyangkan pantat membuat orang tertawa)

Makna dari lagu tersebut adalah menggambarkan binatang mentok yang mempunyai sifat pemalas, seperti yang digambarkan pada lirik lagu "*Bokya aja ndheprok, ana kandhang wae* (Jangan hanya diam dan duduk, di kandang saja). *Enak-enak ngorok, ora nyambut gawe* (Enak-enak mendengkur, tidak bekerja)". Namun dibalik sikapnya yang pemalas, mentok masih punya kemampuan untuk membuat orang lain tertawa. Nilai pendidikan karakter yang terdapat pada lirik lagu tersebut adalah mengajarkan kepada anak-anak untuk tidak malas dan

bekerja keras dalam melakukan berbagai macam aktifitas. Selain itu, terdapat nilai pendidikan yaitu percaya diri. Percaya diri bahwa setiap orang itu memiliki kelebihan dan kekurangan pada dirinya. Jadi, setiap orang itu harus bangga dan tidak boleh menganggap dirinya rendah jika dibandingkan dengan orang lain.

Dari berbagai pesan yang disampaikan dalam lirik lagu *dolanan* Jawa yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa lagu *dolanan* Jawa pada umumnya memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) bahasanya sederhana, (2) mengandung nilai-nilai estetis, (3) jumlah barisnya terbatas, (4) berisi hal-hal yang selaras dengan keadaan anak, (5) lirik dalam lagu *dolanan* menyiratkan makna religius, kebersamaan, kemandirian, tanggung jawab, rendah hati, dan nilai-nilai sosial lainnya. Berdasarkan ciri-ciri tersebut, tidak diragukan lagi apabila lagu *dolanan* Jawa itu pantas untuk dikonsumsi anak-anak, karena banyak nilai-nilai positifnya yang terkandung di dalam lirik lagunya. Secara umum dapat disampaikan bahwa semua lagu *dolanan* tersebut mengarah pada aspek cerminan pandangan, falsafah hidup, dan nilai moral yang dibangun dalam masyarakat Jawa, yang pantas untuk digunakan sebagai pembentuk karakter generasi muda penerus bangsa.

g. Jamuran

Jamuran ya ge ge thok (jamurannya ya dibuat pura-pura)

Jamur apa ya ge ge thok (jamur apa ya dibuat pura-pura)

Jamur gajih mbejjih sakara-ara (jamur gajih mengotori seluruh lapangan)

Semprat-semprit jamur opo (melesat cepat jamur apa)

Nilai pendidikan dalam lagu ini adalah ketika anak melakukan permainan. Mereka akan melantunkan dengan kompak dan menaati peraturan apapun yang diminta oleh pemain *dadi*. Pada lirik lagu *Semprat-semprit jamur opo*, pemain *dadi* meminta kepada pemain lain untuk menjadi jamur apa yang dia mau, maka pemain lain harus mematuhi apa yang dikehendaki pemain *dadi*. Hal ini mengajarkan pada anak-anak bahwa hidup ini penuh dengan aturan. Maka segala aturan harus ditaati sesuai dengan peraturan. Karakter yang dapat ditanamkan dalam lirik lagu ini adalah kedisiplinan dalam mematuhi segala aturan yang berlaku di kehidupan.

h. Cublak-cublak suweng

Cublak-cublak suweng

suwenge teng gelenter

mambu ketundhung gudel

pak empong lera-leru sapa ngguyu ndhelek'ake

sir sirpong dhele gosong sir sirpong dhele gosong

Tembang cublak cublak suweng mempunyai makna untuk menyadarkan manusia bahwa mencari suweng atau harta tidak perlu bingung karena sesungguhnya harta yang dicari ada dimana-mana. Jangan mencari harta dengan penuh nafsu ego, tindakan korupsi, jual beli jabatan hanya untuk mencari kebahagiaan sesaat. Orang yang hanya mencari harta karena kebahagiaan sesaat akan kebingungan dan selalu gelisah karena dikuasai oleh keserkahannya sendiri. Sedangkan orang yang akan mendapatkan kebahagiaan badai adalah orang yang bijaksana, yang ikhlas atas apa yang diterima, dan selalu menggunakan kepekaan hati nuraninya.

Setelah anak mampu memahami arti dan makna pada setiap lirik tembang dolanan, maka akan lebih mudah mengajak mereka untuk mengimpelemntasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari yang dapat dimulai dengan hal-hal kecil dari lingkungan sekitar mereka. Inilah yang disebut dengan pendidikan karakter berbasis nilai religius dalam tembang dolanan misalnya dalam tembang dolanan sluku sluku bathok mengandung makna bahwa manusia hendaklah membersihkan hatinya dan senantiasa mengingat Tuhan Yang Maha Esa.

Tembang dolanan bocah merupakan salah satu media seni orang Jawa masa lalu untuk mendidik dan menyampaikan berbagai nasihat kepada anak-anaknya. Biasanya *tembang dolanan* bisa dirangkai dengan berbagai macam permainan tradisional atau bisa juga dinyanyikan sendiri tanpa permainan. Dengan pengemasan *tembang* yang menarik dan dekat dengan anak, menjadikan *tembang dolanan* sangat digemari oleh anak-anak masa itu. Seiring kemajuan jaman dan berkembangnya teknologi, permainan dan hiburan anak semakin beragam. Secara perlahan namun pasti, *tembang dolanan bocah* kian tergeser dan tidak begitu diminati oleh anak-anak. Apalagi saat ini semakin banyak orang tua yang enggan untuk mengajarkan *tembang dolanan* pada anak-anaknya.

Meski *tembang dolanan* semakin terpinggirkan, namun masih beruntung beberapa sanggar seni di Solo masih melestarikannya diantaranya sanggar seni Kemas , sanggar seni Cindelaras bahkan dibuat event Festival Dolanan Bocah yang diluncurkan setahun sekali. Event festival dolanan bocah yang dilaksanakan pada tanggal 12 Oktober 2019 di halaman Museum Radya Pustaka. Tahun ini, peserta tidak hanya dituntut bisa menampilkan berbagai permainan tradisional. Tapi juga bisa menyelaraskan dengan fenomena kekinian. Beragam nyanyian khas bocah terdengar di atas panggung. Penampilan murid usia SD dan SMP dari Sanggar Tari Soerya Soemirat bertema Dolanan Jamuran itu dikolaborasi dengan demam Tik Tok di Instagram hingga lagu Cendol Dawet karya Godfather of Broken Heart Didi Kempot. Siswi SD Cemara Dua ini mengaku tidak canggung tampil di depan banyak orang. Sebab sudah sering latihan bersama teman-temannya di sanggar sejak taman kanak-kanak (TK). Benar saja, penampilannya menggunakan kentongan dan kemoceng tampak luwes.

Peserta festival lainnya Farid Alfatah Septianto, 11, mengatakan, Dolanan Jamuran tidak pernah dia temukan saat bermain dengan teman-temannya di rumah. "Main jamuran harus banyak orang. Saya suka permainan ini karena harus dimainkan bersama-sama," kata siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 (MIN 6) Sukoharjo. Salah seorang pengurus Sanggar Tari Soerya Soemirat Dhestian Wahyu Setiaji mengatakan, anggota sanggar dibebaskan menuangkan idenya agar lebih kreatif.

"Konsep garapannya berpijak dari aktivitas anak yang dibebaskan bermain, setelah itu baru ditata. Kami para orang tua hanya merangkai. Sebenarnya tren kekinian itu masih bisa menjadi dolanan bocah. Tak perlu dikemas seperti tahun 1980-an, namun bagaimana permainan yang ada saat ini dikemas dalam permainan masa lampau," beber dia. Kepala Dinas Kebudayaan Kota Surakarta Kinkin Sultanul Hakim menerangkan, kegiatan ini bertujuan menguatkan karakter anak dan memacu kreativitasnya. "Anak tidak hanya pentas, namun juga bisa melahirkan konsep baru dan ide kreatif. Harapannya festival ini bisa menyesuaikan dengan fenomena dan permasalahan kekinian." Menurut Kepala Bidang Kesenian, Sejarah dan Sastra Dinas Kebudayaan Pemkot Surakarta Maretha DC, seiring perkembangan zaman, budaya lokal antara lain seni tari tradisi, wayang orang, ketoprak, wayang kulit, permainan anak, tembang dolanan bocah dan lainnya, banyak tidak dikenal lagi oleh generasi muda khususnya anak-anak.

Hal tersebut dimungkinkan karena pengaruh arus budaya global yang menjadi sebuah tuntutan kehidupan berorientasi pada economic minded. Ironisnya sistem global serba

fabrikan menggeser budaya lokal yang justru lebih berorientasi pada nilai budaya adiluhung sarat akan pesan moral serta ajaran budi pekerti luhur.

Kegiatan bertema "Melalui Festival Bocah Dolanan Kita Bentuk Karakter dan Budi Pekerti Luhur Generasi Muda Bangsa" dimaksudkan agar generasi muda mengenal kembali nilai budaya local. Di samping itu dimaksudkan untuk penguatan kembali terhadap karakter budaya daerah yang lebih bermanfaat dan berbudi pekerti luhur, terangnya sembari menambahkan para peserta berusia maksimal 12 tahun. Kepada lima penampil terbaik akan diberikan uang pembinaan, trofi dan piagam.

Masih dalam kesempatan sama, Didik BW SKar, MHum salah seorang juri pada Festival Bocah Dolanan 2017 mengatakan, melalui gelaran yang berlangsung bisa dimasyarakatkan kembali kegiatan social dipandang dulu mampu menghidupkan anak-anak bisa bersosialisasi/komunikasi dengan teman-temannya melalui permainan tradisional. Kegiatan yang digelar diharapkan mampu menumbuhkembangkan kecintaan terhadap nilai-nilai budaya dan budi pekerti. Ada beberapa kendala bahwa anak-anak itu hampir sudah tidak mengenal lagi jenis permainan dolanan bocah, terkecuali lagu-lagu dolanan.

Tembang dolanan yang biasanya juga bisa dikemas dalam permainan anak ini, sebenarnya masih dapat digunakan sebagai sarana mendidik perilaku anak, apalagi saat ini lagu anak-anak semakin langka.

Pelestarian terhadap tembang dolanan bocah memang perlu dilakukan, karena dalam tembang-tembang tersebut sebenarnya mengandung ajaran tentang berbagai perilaku luhur seperti menumbuhkan rasa tanggung jawab pada anak, nilai-nilai kejujuran, solidaritas, keberanian, kemandirian, rasa sayang, penghargaan terhadap alam semesta bahkan menumbuhkan jiwa spiritual sejak dini.

VI. Simpulan dan Saran

6.1 Simpulan

Tembang dolanan merupakan salah satu kebudayaan yang bisa menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai luhur bagi generasi muda bangsa. Tembang gundul-gundul pacul dan lir ilir adalah dua dari sekian banyak tembang dolanan anak di Jawa yang memuat nilai-nilai pembentuk karakter yang baik karena di dalam setiap bait dalam lirik yang ada di dalamnya mengandung beberapa indikator nilai pendidikan karakter:

- a. Nilai religius yaitu sikap taat dan patuh terhadap semua ajaran agama yang dianutnya serta toleransi terhadap agama lain.
- b. Nilai rendah hati yaitu tidak memandang diri sendiri lebih baik dari orang lain dan tidak memamerkan apa yang ia miliki.
- c. Nilai tanggung jawab yaitu sikap dan perilaku mampu melaksanakan tugas dan kewajiban dengan baik
- d. Nilai kerja keras merupakan upaya sungguh-sungguh dalam menggapai semua yang diinginkan atau dicita-citakan
- e. Nilai mandiri, yaitu mampu mengerjakan tugas dan kewajibannya sendiri, tanpa mengandalkan kemampuan orang lain.
- f. Nilai menghargai prestasi, adalah sikap dimana ia mampu menghargai prestasi orang lain, sehingga bisa menjadi acuan baginya agar menjadi lebih baik lagi.

Dengan adanya relevansi nilai pendidikan karakter dalam tembang dolanan anak Jawa dengan nilai pendidikan maka dapat menjadi bahan pengayaan untuk mengoptimalisasikan lingkungan pendidikan yang kreatif dan inovatif.

6.2 Saran-saran

Saran untuk orang tua atau pendidik, penulis berharap agar para orang tua atau pendidik dapat memilih lagu-lagu yang baik dan tepat untuk diperdengarkan kepada anak. Tembang dolanan anak dapat menjadi salah satu referensi yang tepat untuk dipilih, karena didalamnya membawa pesan yang baik untuk perkembangan anak sehingga bisa menjadi media pendidikan karakter anak.

Saran bagi peserta didik belajarliah tenang kebudayaan di Indonesia yang banyak sekali macamnya, karena selain menyenangkan didalamnya juga terdapat pesan-pesan yang dapat diambil pelajarannya. Kalau bukan kita yang belajar dan melestarikan kebudayaan bangsa terus siapa yang akan melestarikannya

Saran untuk masyarakat wacana pendidikan karakter yang ada dalam tembang dolanan anak Jawa agar bisa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari agar dapat tercipta masyarakat yang berkarakter positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini, 2000. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta. PT Rineka Cipta.
- Asmani, Jamal Ma'Mur. 2011. Buku *Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta. Diva Press.
- Danandjaja, James. 1984. *Folklore Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Endraswara, Suwardi. 2005. *Tradisi Li-san Jawa*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasi*, Bandung:Alfabeta.
- Kadarisman, A. Effendi. *Mengurai Bahasa Menyibak Budaya*. Malang: UIN-Ma-liku Press.
- Kartini, Yuyun. 2014. *Tembang Dolanan Anak-anak berbahasa Jawa Sumber Pembentukan Watak dan Budi Pekerti*. Sidoarjo: Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur.
- Kemendiknas. 2010. *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta.
- Kesuma, Dhar,a;dkk. 2011. *Pendidikan Karakter; Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Megawangi, Ratna. 2010. *Membangun Karakter Anak melalui Brain-based Parenty (Pola Asuh) Ramah Otak Indonesia*. Heritage Foundation.
- Montolulu. BEF. 2008. *Bermain dan Permainan Anak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Universitas Terbuka.
- Mulyasa, E.2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta:Bumi Aksara.
- Muslich, Masnur.2011. *Pendidikan Karakter; Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta:Bumi Aksara
- <https://radarsolo.jawapos.com/read/2019/10/13/160527/festival-bocah-dolanan-bebaskan-anak-berkreasinbsp>